

ANALISIS KEMENANGAN AHMAD HERYAWAN DALAM PEMILU
KEPALA DAERAH JAWA BARAT TAHUN 2013

Oleh

Joni Firmansyah (14010110110065)

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website : <http://www.fisip.undip.ac.id/> Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Partai Keadilan Sejahtera is one of political party which take part of political dynamics in Indonesia. One of political dynamics that occur is the winning of PKS's cadre, he is Ahmad Heryawan who selected in Jawa Barat head election in 2013. The winning became interesting when Ahmad Heryawan can win the political struggle in the condition that PKS get corruption case which attack the internal party. Researcher try to elaborate many factor which influence Ahmad Heryawan winning within corruption case of beef imports.

The purpose of research is to know many factor that influence Ahmad Heryawan winning in Jawa Barat head election in 2013. This research involve nine of informant who take part the process of Jawa Barat head election. The typical of this research is qualitative type with descriptive analysis model. The data retrieved by way of interview process and document from PKS and KPUD Jawa Barat.

Based on research result, there are five factors that affect Ahmad Heryawan winning in Jawa Barat head election. The five factors are imaging factor of Ahmad Heryawan, Deddy Mizwar's factor as mass getter, achievement factor of Ahmad Heryawan and incumbent position, the power of political party engine, and the winning team power. Moreover, there are some supporting factors such us chances of winning Ahmad Heryawan that greater than the nearest rival in the vote, Rieke Diah Pitaloka. This occurs because PDIP late in preparing cadres. From the overall factors, imaging factor is the most dominant.

Keyword : PKS, Ahmad Heryawan, Jawa Barat Head Election in 2013

A. PENDAHULUAN

Kemunculan partai politik merupakan wacana modern atas perkembangan demokrasi di dunia. Partai politik tampil sebagai sebuah terobosan, disaat masyarakat membutuhkan sebuah media dan ranah baru untuk mewarnai kehidupan bernegara. Dengan adanya partai politik, masyarakat akan dimudahkan untuk memilih figur yang pantas untuk duduk dalam badan pemerintahan guna mengatur hajat hidup mereka. Selama lebih dari setengah abad Indonesia merdeka, bangsa Indonesia melakukan pemilihan kepala daerah secara perwakilan, artinya para wakil rakyat yang dipilih dalam setiap pemilihan umum mengikuti pemilu guna melanjutkan estafet pembangunan dalam setiap sendi- sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Miriam Budiharjo memaparkan empat macam fungsi partai politik yakni pertama, partai politik sebagai sarana komunikasi politik. Dalam konteks ini ada yang disebut *interest aggregation* (penggabungan kepentingan) dan *interest articulation* (perumusan kepentingan). Kedua, partai politik sebagai sarana sosialisasi politik (*instrument of political socialization*). Ketiga, partai politik sebagai sarana rekrutmen politik, dengan pengertian bahwa partai akan terus aktif mencari anggota (*political recruitment*). Keempat, partai politik sebagai sarana *conflict management* (pengatur konflik).¹ Salah satu partai yang cukup menggairahkan untuk dijadikan bahan observasi akademik atas peran dan sensasionalitasnya di Indonesia ialah Partai Keadilan Sejahtera.

¹ Muh. Haris. 2008. *Partai Islam ditengah Partai Abangan* dalam Tesis Pasca Sarjana Fisip Undip

Melihat realita dan keadaan saat ini, Partai Keadilan Sejahtera atau biasa yang disapa dengan sebutan PKS memiliki pekerjaan rumah yang cukup berat pasca pemilu 2009 guna menghadapi pemilu 2014 nantinya. Belum lagi banyaknya *problem* yang mendera partai ini setelah mantan presiden partainya terjerat kasus korupsi impor daging sapi. Walaupun Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) hingga saat ini belum mampu membuktikan bahwa kader PKS yang terjerat kasus korupsi tersebut terbukti bersalah, namun *feedback* yang diperlihatkan masyarakat sangatlah beragam. Dalam tulisan ilmiah ini, penulis mencoba untuk mengurai sejauh mana PKS mampu mengamankan suara dengan modal kemenangan kader- kader mereka di daerah-daerah melalui pemilu kepala daerah, khususnya di provinsi Jawa Barat.

Sempat muncul semacam ketakutan bagi kader maupun simpatisan Partai Keadilan Sejahtera yang ada di Jawa Barat manakala PKS sebagai sebuah partai tengah didera sebuah kasus pelik yang menimpa kader utama mereka, yaitu mantan presiden PKS, Luthfi Hasan Ishaq. Tentunya ketakutan ini menjadi wajar dikarenakan pada saat yang bersamaan PKS tengah mengusung Ahmad Heryawan dan pasangannya, Deddy Mizwar sebagai kandidat gubernur Jawa Barat periode 2013-2018. Pasangan ini merupakan pasangan *incumbent* setelah sebelumnya Ahmad Heryawan berhasil menjadi gubernur Jawa Barat periode 2008-2013 setelah mengalahkan Danny Setyawan sebagai gubernur Jawa Barat periode 2003-2008 yang diusung oleh Partai Golkar dan Partai Demokrat. Dalam perhelatan pemilu 2013 yang lalu, Ahmad Heryawan berhasil memenangkan pemilukada dengan perolehan

6.515.313 suara atau 32,39 persen dari jumlah seluruh surat suara yang sah 20.115.423. Suara untuk Ahmad Heryawan – Deddy Mizwar unggul di 15 kabupaten/kota dari 26 kab/kota di Jawa Barat.² Berikut jumlah pemilih Jawa Barat dalam Pemilukada Jabar tahun 2013:

Tabel A.1

Jumlah Total pemilih Pemilukada Jawa Barat Tahun 2013

No	Nama Pasangan	Partai Pengusung	Jumlah Suara	Total Suara dalam (%)
1	Ahmad Heryawan dan Deddy Mizwar	PKS, PPP, Partai Hanura & PBB	6.515.313	32,39
2	Rieke Diah Pitaloka – Teten Masduki	PDIP	5.714.997	28,41
3	Dede Yusuf Macan Effendi – Lex Laksamana Zaenal Lan	Partai Demokrat, PAN, Gerindra, PKB	5.077.522	25,00
4	Irianto Mahfudz Sidik Syafiuddin (Yance) – Tatang Farhanul Hakim	Golkar	2.448.358	12,17
5	Dikdik M. Arif Mansyur dan Cecep Nana Suryana	Independent	359,233	1,79

Sumber: KPU Jawa Barat

Walaupun demikian, melihat data pada tabel 1 diatas, nampaknya PKS tidak sendirian dalam mengusung Ahmad Heryawan sebagai gubernur Jawa Barat. PKS melakukan koalisi bersama PPP, Hanura dan PBB sehingga Ahmad Heryawan mampu untuk unggul dari calon lainnya. Lantas apakah benar bahwa PKS menjadi faktor yang paling dominan dalam memenangkan pemilukada di Jawa Barat tersebut? Jika memang demikian, lantas apa peran dari koalisi partai- partai tersebut? Ditambah

² <http://kpu.jabarprov.go.id/index.php/subMenu/informasi/berita/detailberita/1091> Diunduh pada hari selasa, 3 september 2013 pukul 21.30 WIB.

lagi, adakah kemungkinan Ahmad Heryawan justru menang lantaran menggandeng aktor kondang Deddy Mizwar sebagai *mass getter* dalam pemilu pada itu? Ataukah memang bahwa Jawa Barat adalah basis massa paling loyal bagi Partai Keadilan Sejahtera?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kemenangan Ahmad Heryawan dalam Pemilu Jawa Barat tahun 2013 yang berfokus pada faktor apa saja yang mempengaruhi kemenangan Ahmad Heryawan dalam pemilu Jawa Barat tahun 2013.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah partai politik, dimana ilmu politik memiliki kecenderungan perbedaan antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Setiap daerah memiliki karakteristik serta dinamika politiknya sendiri. Sehingga, selain kajian politik yang berbeda, para pegiat politiknya pun berbeda. Apabila hal ini digeneralisasikan, tentunya akan memiliki subjektivitas yang besar bagi perkembangan politik itu sendiri, termasuk tujuan partai politik.³ Selain itu ada pula beberapa teori partai politik lainnya yang meliputi teori *interest group*, teori *pressure group*, teori kelembagaan, eksistensi partai politik serta politik aliran yang berbicara mengenai partai Islam dan partai nasionalis. Teori-teori tersebut merupakan teori penguat dan pendukung dari teori partai politik secara *generale*.

³ Soelistiyati Ismail Gani, *Pengantar Ilmu politik*, Jakarta : Ghalia, 1987, hal 11.

Ada pula teori *Voting Behaviour*, dimana perilaku memilih dalam suatu kehidupan masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek. Ketiga aspek tersebut muncul atas tiga pendekatan⁴ yaitu pendekatan sosiologis atau *social determinism approach*. Pendekatan ini lebih mengarah kepada eksistensi individu dalam suatu kelompok maupun organisasi yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam memilih partai politik. Selanjutnya, pendekatan yang kedua ialah pendekatan psikologis. Para pendukung pendekatan ini beranggapan bahwa sikap seseorang merupakan refleksi dan kepribadian dirinya, dan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam membuat pilihan. Terakhir ialah pendekatan yang terakhir, yaitu pendekatan rasional atau *rational choice*. Tipikal pemilih untuk pendekatan ini terletak pada apa yang ia peroleh jika ia memilih suatu partai politik. Dengan artian, pemilih lebih memperhitungkan perihal untung dan rugi dalam menentukan pilihan.

Teori selanjutnya ialah teori marketing politik, merupakan penerapan ilmu marketing dalam kehidupan politik.⁵ Firmanszah kembali menambahkan bahwa “tidak ubahnya domain aktivitas sosial lain, dunia politik telah menjadi lebih terbuka dan transparan”. Marketing politik bukanlah cara agar kontestan laku di mata publik namun sebagai pengikat hubungan- hubungan harmonis antara publik dan kontestan politik. Dalam hal ini, seorang kandidat sebagai pemenang suatu pemilihan umum

⁴ Pradhanawati, Ari. Tri Cahyo Utomo. 2009. *Pemilu dan Demokrasi*. Semarang: Fisip Undip hal. 21

⁵ Firmanzah. 2007. *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal. 158

perlu untuk diteliti menggunakan teori ini dalam aplikasi marketing politiknya sehingga dapat memenangkan pemilu.

Teori terakhir ialah figuritas dan popularitas, teori- teori pers klasik selalu menyatakan bahwa “*man make news*”.⁶ Sementara itu, yang dimaksud dengan *man make news* ialah suatu nilai berita yang dianggap cukup penting untuk disebarkan kepada masyarakat. Sumber berita ini bisa beragam, dimulai dari orang penting, selebritis dan pejabat publik. Hal ini dianggap penting manakala sumber berita tersebut memiliki nilai berita yang dapat disebarkan melalui media massa serta dapat diakses oleh seluruh masyarakat.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode dengan observasi untuk menggali informasi sedalam-dalamnya karena bergantung pada pengamatan yang terlibat penuh. Informan dalam penelitian ini adalah ketua partai pengusung Ahmad Heryawan (PKS, PPP, PBB dan Hanura), pengamat politik Jawa Barat, Masyarakat, Ketua tim sukses dan partai oposisi. Kemudian peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih mendalam.

⁶ <http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/2s1hi/206612049/bab2.pdf> diunduh pada hari kamis, 24 oktober 2013 pukul 19.49 WIB

B. PEMBAHASAN

B.1. Faktor- Faktor Kemenangan Ahmad Heryawan

1. Figuritas Ahmad Heryawan

Dewasa ini, salah satu hal yang cukup menarik perhatian dalam kajian ilmu politik, khususnya yang mempengaruhi elektabilitas seorang kandidat ialah figuritas dan popularitas. Kamus Bahasa Indonesia mencatat bahwa popularitas memiliki arti mengenai tindakan seseorang dalam mengaktualkan dirinya agar dikenal oleh orang lain. Bahkan, teori- teori pers klasik selalu menyatakan bahwa “*man make news*”.⁷ Sementara itu, yang dimaksud dengan *man make news* ialah suatu nilai berita yang dianggap cukup penting untuk disebarkan kepada masyarakat. Dalam alam demokrasi, pemilu merupakan jalan yang telah dirahmati sekaligus disepakati oleh segenap lembaga pemerintahan dan masyarakatnya guna memilih pemimpin yang nantinya akan mengatur seluruh hajat hidup masyarakat di suatu negara. Dalam bingkai pemilu tersebut, khususnya yang berkaitan dengan materi penelitian ini yaitu pemilu kepala daerah di Jawa Barat pada tahun 2013, terdapat kekuatan figur dari Ahmad Heryawan sebagai gubernur Jawa Barat sebelumnya dalam mendapat simpati dan suara pada pemilukada 2013. Faktor figuritas ini nyatanya mampu mengalahkan kuatnya mesin partai politik sebagai panglima elektoral karena dalam pemilu kepala daerah, masyarakat tidak memilih partai melainkan memilih figur

⁷ <http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/2s1hi/206612049/bab2.pdf> diunduh pada hari kamis, 24 oktober 2013 pukul 19.49 WIB

yang sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Contohnya saja dalam pemilu pada 2013 tersebut, berkaca pada pemilu legislatif 2009, PKS hanya mendapat posisi keempat dalam pemilu legislatif seperti yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel B.1

Jumlah Perolehan Suara Partai Politik dalam DPRD Jawa Barat Tahun 2009

No	Partai	Kursi	%
1	Partai Demokrat	38	34,9
2	Partai Golkar	16	14,7
3	PDI-P	15	13,8
4	PKS	13	11,9
5	PPP	8	7,3
6	Partai Gerindra	8	7,3
7	PAN	5	4,6
8	Partai Hanura	3	2,8
9	PKB	2	1,8
10	PKPB	1	0,9
	Total	109	100,0

Sumber: KPU Jawa Barat

Perolehan suara Partai Demokrat di Jawa Barat sebesar 34,9%. Angka yang mengungguli perolehan suara partai lainnya mengantarkan Partai Demokrat sebagai partai pemenang pemilu. Namun, dalam pemilu kepala daerah tahun 2013 justru kader PKS, yaitu Ahmad Heryawan dapat memenangkan pemilu dengan suara yang cukup signifikan. Padahal, dalam pemilu tersebut setiap partai dalam tabel di atas nyatanya juga mengajukan nama-nama sebagai peserta pemilu, minimal partai yang tidak mengajukan nama dapat berkoalisi dengan partai lainnya sesuai kontrak politik yang telah disepakati. Misalnya saja Partai Demokrat yang mengajukan nama Dede Yusuf dan PDI Perjuangan yang mengajukan nama Rieke

Diah Pitaloka ternyata tidak mampu memenangkan pemilukada padahal suara partai pengusung mereka berada pada urutan diatas PKS. Hal inilah yang membuktikan bahwa kekuatan dalam pemilu kepala daerah Jawa Barat terletak pada faktor figuritas Ahmad Heryawan itu sendiri, bukan pada mesin partai pengusungnya.

2. Deddy Mizwar sebagai *Mass Getter*

Wakil menurut Poerwadarminta, adalah orang yang dikuasakan bertindak sebagai ganti (sulih) orang lain. Sedangkan definisi menurut menurut Black Laws adalah “*person acting in place of, or person next in rank to*”. Artinya menurut terminologi bahasa wakil berarti orang/ pejabat yang secara hirarki berada di bawah kepala.⁸ Dalam pemilukada Jawa Barat, elektabilitas Ahmad Heryawan hanya berkisar pada angka 7% sejak survey terakhir internal PKS dengan tenggat waktu 6 bulan sebelum kampanye dimulai. Artinya secara elektabilitas, ia belum memiliki *kans* yang besar untuk dapat maju kembali sebagai gubernur. Namun, dengan modal sebagai petahana yang tentunya lebih dikenal oleh masyarakat Jawa Barat, ia punya modal pada sisi popularitas. Tetapi jika yang menjadi ukuran adalah elektabilitas, Ahmad Heryawan memiliki masalah yang serius dalam ukuran tersebut. Hal ini dilontarkan oleh Agus Widodo, ia menyatakan bahwa walaupun internal partai dan tim sukses telah bekerja dengan keras, elektabilitas Ahmad Heryawan masih sangat

⁸ <http://wwwpsikologcint.blogspot.com/2013/02/eksistensi-wakil-kepala-daerah-dalam.html> diunduh pada hari Rabu, 26 Februari 2014 pukul 21.07 WIB

rendah. Terbukti dari hasil survey internal partai pada 6 bulan sebelum pilkada, yaitu hanya sekitar 7%.

Melihat lawan politik yang dihadapi Ahmad Heryawan berasal dari para pesohor, mengakibatkan tim pemenangan mulai memutar otak dan mencari siapa pasangan yang cocok untuk mendampingi Ahmad Heryawan dalam pilkada tersebut. Setelah melalui mekanisme yang panjang, internal PKS dan partai pengusung mulai membidik nama Deddy Mizwar sebagai kandidat yang memiliki popularitas guna meningkatkan elektabilitas Ahmad Heryawan. Karena ada beberapa nama yang menjadi pilihan, namun tidak mampu memberikan *freeze* elektabilitas yang mumpuni. Asumsi tersebut dibenarkan oleh Agus Widodo, ia menyatakan bahwa Deddy Mizwar adalah tokoh nasional, figur budayawan, serta dalam film-filmnya banyak sekali sentuhan- sentuhan ketauladanan. Inilah yang ia rasa pantas mendampingi Ahmad Heryawan. Sehingga, nama Deddy Mizwar merupakan rangkaian strategi dari PKS dan partai pengusung lainnya untuk memenangkan pemilu.

3. Prestasi Ahmad Heryawan dan Posisi *Incumbent*

Faktor ketiga yang mempengaruhi kemenangan Ahmad Heryawan dalam pemilu kepala daerah Jawa Barat tahun 2013 ialah faktor prestasi yang telah diraih pada periode pertama ia memimpin yaitu sepanjang tahun 2008- 2013, serta posisi Ahmad Heryawan sebagai seorang petahana, atau *incumbent*. Petahana adalah pejabat

pemerintahan yang dapat dipilih kembali pada periode kedua setelah sebelumnya menjabat pada periode pertama. Oleh karena itu, pada pembahasan kali ini peneliti akan membaginya dalam dua uraian, yaitu terkait prestasi Ahmad Heryawan serta posisi dirinya sebagai seorang *incumbent* yang dijadikan modal dalam memenangkan pilkada.

a. Prestasi Ahmad Heryawan

Dalam proses kepemimpinan Ahmad Heryawan pada periode pertama ia memimpin, banyak sekali prestasi yang diraih olehnya dalam membangun Jawa Barat. Prestasi ini ternyata menjadi senjata politik, yang menurut sebagian sumber sangat mempengaruhi kemenangannya pada periode kedua. Prestasi yang diraih oleh Ahmad Heryawan, sangatlah beragam. Menurut sumber, ada 133 penghargaan yang diraih oleh Ahmad Heryawan pada periode pertama ia memimpin. Misalnya saja yang disampaikan oleh Agus Widodo, ia menyatakan bahwa salah satu jalan yang ia pikir dapat meningkatkan elektabilitas Ahmad Heryawan ialah bekerja dan berprestasi. Karena dengan bekerja itulah, prestasi dan kinerja Ahmad Heryawan akhirnya dapat dilihat orang lain. Hal itu terbukti dari 133 penghargaan yang diraih pada periode pertama. Penghargaan yang paling menonjol ialah di bidang LPSE terbaik nasional. Hal inilah yang membuat pencalonan Ahmad Heryawan kembali sangat wajar dalam pilkada tersebut. Masyarakat mulai merasakan hasil kerja Ahmad Heryawan, terutama yang berada di Jawa Barat bag. Selatan. Ahmad Heryawan fokus kepada pembangunan infrastruktur.

b. Posisi *Incumbent*

Kekuasaan merupakan bentuk pengungkapan dari ide bahwa seseorang dapat mencapai tujuan maka ia yang harus melakukan sesuatu untuk mempengaruhi dan mengubah lingkungan sekitarnya. Menurut Caparasso & Levine, semua konsep kekuasaan didasarkan pada ide tentang tujuan atau kepentingan. Ketika kepentingan ini didasari oleh pelaku yang membuat keputusan (yaitu ketika pelaku itu secara sadar berusaha mengejar kepentingan mereka) maka dapat disebut sebagai kebutuhan (*wants*), pilihan (*preference*), atau tujuan (*goal*). Namun ketika para pelaku tidak sadar tentang pentingnya berbagai dampak tertentu bagi dirinya, maka kita dapat menyebutnya sebagai kepentingan (*interest*).⁹

Dengan modal kekuasaan yang telah dimiliki tersebut, seorang *incumbent* memiliki peluang dan kesempatan untuk menggunakan jaringan serta *networking* yang telah ia bangun pada periode pertama ia memimpin. Dalam hal ini, jaringan birokrasi sejatinya memiliki cukup pengaruh karena sebagai pelaku politik yang sesuai dengan teori pilihan publik, kandidat politik memiliki akses publik yaitu diantaranya perangkat- perangkat publik yang mendukungnya. Ahmad Heryawan dalam perjalanan pemerintahannya pada periode pertama, telah memberikan dampak yang signifikan bagi setiap elemen yang ada di Jawa Barat, termasuk diantaranya segmentasi birokrasi yang ia pimpin sebagai amanah publik. Segmentasi birokrasi ini menjadi salah satu faktor yang patut diperhitungkan dalam proses kemenangan

⁹ Ibid

Ahmad Heryawan pada pilukada 2013. Yosafat Ardi yang berasal dari kubu oposisi yang menyatakan bahwa kemenangan PKS di Jawa Barat tak terlepas dari posisi *incumbent* Ahmad Heryawan yang dapat menggunakan fasilitas- fasilitas birokrasi untuk memenangkan dirinya dalam pemilu tersebut.

4. Kekuatan Mesin Partai Politik

Dalam penelitian terkait faktor- faktor yang mempengaruhi kemenangan Ahmad Heryawan dalam pilukada Jawa Barat 2013, peneliti menemukan salah satu faktor yang cukup dominan dalam kemenangan tersebut. Adapun faktor tersebut adalah faktor koalisi partai politik yang disebut sebagai mesin partai pengusung. Aspek tersebut menjadi salah satu faktor yang sejatinya selalu ada dalam setiap kandidat yang bertarung dalam kompetisi politik, tujuannya ialah untuk mendapatkan medan magnet elektoral dan eksistensi partai itu sendiri.

Kekuatan tim sukses Ahmad Heryawan terletak pada koalisi partai politik yang mengusungnya. Partai- partai tersebut ialah PPP, PKS, PBB dan Hanura. Dari keempat partai tersebut, hanya Hanura yang memiliki *platform* yang berbeda dari tiga partai lainnya. Sempat ada kekhawatiran bagaimana partai ini dapat bekerjasama jika memiliki ekspektasi berbeda, minimal dari ideologi partainya.

Bergabungnya partai lainnya kepada “kendaraan politik” Ahmad Heryawan disinyalir karena adanya kedekatan secara personal. Hanya saja, yang menjadi menarik adalah partai politik pengusung Ahmad Heryawan sama sekali tidak

mempertimbangkan aliran ideologi yang mereka anut, namun lebih kepada bagaimana calon yang mereka usung dapat memiliki kesempatan kembali untuk mencalonkan diri serta memenangkan duel politik tersebut. Azhar Aung menambahkan bahwa koalisi adalah realitas politik. Dalam syarat pencalonan, dibutuhkan persenan kursi yang menjadi syarat mutlak seorang kandidat. Tetapi, koalisi ini adalah sebuah *combain/* kombinasi antara partai Islam dan partai nasionalis. Tujuannya adalah untuk meraup suara dari setiap basis ideologi yang ada di Jawa Barat. Selain itu, adanya kesamaan visi dan tujuan yang tercipta, menyebabkan koalisi ini dibangun. Visi yang harus disamakan tersebut nyatanya terangkum dalam visi dan misi gubernur saat ini.

Berdasarkan fakta dilapangan dalam pilukada 2013, Rieke Diah Pitaloka merupakan kandidat terakhir yang ditetapkan oleh PDIP setelah partai lain telah menetapkan kandidatnya. Dalam hal ini, tentunya PDIP memiliki waktu yang lebih sedikit dalam mempersiapkan kandidatnya untuk menang dalam pilukada. Akibatnya peluang partai PDIP untuk menang menjadi sedikit, disaat partai lainnya telah jauh- jauh hari mempersiapkan kandidatnya. Artinya, kemenangan Ahmad Heryawan yang diusung oleh empat partai tadi diuntungkan oleh minimnya waktu yang dimiliki PDIP, meskipun hasil yang diperoleh oleh PDIP cukup baik, namun tentunya belum dapat menang dalam pilukada tersebut. Faktor keberuntungan ini adalah faktor pendukung yang peneliti temukan dalam fenomena politik pilukada 2013 di Jawa Barat.

5. Kekuatan Tim Pemenangan Ahmad Heryawan- Deddi Mizwar

Dalam penelitian ini, kekuatan tim pemenangan Ahmad Heryawan terletak pada hasil gabungan atau koalisi partai politik yang mendukung Ahmad Heryawan. Artinya, masing- masing partai politik pengusung mengirimkan delegasi partainya untuk menjadi tim pemenangan. Hal tersebut diungkapkan oleh Imam Budi Hartono yang mengemukakan bahwa:

“Yang terlibat dalam tim sukses ialah seluruh partai pengusung, meliputi PKS, PPP, PBB dan Hanura. Ditambah lagi dengan jaringan- jaringan yang dimiliki partai yang terangkum dalam barisan para relawan sebagai salah satu strategi pemenangan. Relawan tersebut meliputi orang- orang yang bukan kader, misalnya komunitas- komunitas yang ada di Jawa Barat seperti Komunitas Anak Muda, Komunitas Seni, Komunitas Hobby dan lainnya.”

Ternyata tim pemenangan tidak hanya berasal dari partai pengusung semata, melainkan dari beberapa paguyuban, komunitas hobby, komunitas musik dan seni serta masih banyak komunitas- komunitas lainnya. Komunitas tersebut bergabung karena adanya kesamaan visi serta ketertarikan terhadap program- program yang ditawarkan oleh pasangan Ahmad Heryawan dan Deddy Mizwar.

Dalam menjalankan proses kampanye maupun marketing politik terhadap Ahmad Heryawan- Deddy Mizwar, tim pemenangan melaksanakan kerja politik dalam tiga tahap. Ketiga tahap tersebut sebagai berikut:¹⁰

- a. Menganalisis figur yang akan ditampilkan kepada publik

¹⁰ Hasil wawancara bersama ketua tim sukses pemenangan Ahmad Haeryawan dan Deddy Mizwar

Pada tahap ini tim sukses melakukan survey dan *research* terlebih dahulu terkait kandidat yang akan ditawarkan kepada publik. Tim sukses mencoba mencari siapa figur yang layak untuk mendampingi Ahmad Heryawan serta mengalahkan elektabilitas kandidat lainnya. Sehingga, dipilihlah nama Deddy Mizwar karena pertimbangan ia adalah seorang aktris/ pesohor, budayawan dan tokoh masyarakat yang agamis.

b. Program Kerja yang ditawarkan.

Dalam pemilukada 2008, Ahmad Heryawan memiliki lawan politik yang cukup kuat. Diantaranya ialah Danny Setyawan yang *incumbent* serta Agum Gumelar. Lantas mengapa bisa menang? Karena program kerja yang ditawarkan oleh Ahmad Heryawan sangat menarik, yaitu diataranya ada program sejuta lapangan kerja. Selanjutnya, dalam pemilukada 2013 Ahmad Heryawan dan Deddy Mizwar kembali memberikan program yang bertujuan untuk meningkatkan elektabilitas mereka. Dalam kampanyenya Ahmad Heryawan dan Deddy Mizwar menawarkan program- program pembangunan dan pengabdian yang terangkum dalam 8 Komitmen Politik Ahmad Heryawan- Deddy Mizwar. Kedelapan janji politik tersebut ialah:

1. Gratis SPP SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA serta pembangunan 20.000 Ruang kelas Baru (RKB)
2. Beasiswa pendidikan untuk Pemuda, Tenaga Medis, Keluarga Atlet Berprestasi, dan Guru

3. Revitalisasi 50.000 Posyandu dan dana intensif kader Posyandu
4. Mencetak 100.000 Wirausahawan baru dan membuka 2 JUTA lapangan kerja baru.
5. 4 Trilyun rupiah untuk infrastruktur pedesaan
6. Rehabilitasi 100.000 rumah rakyat miskin
7. Membangun pusat seni dan budaya di Kabupaten/Kota
8. Membangun stadion olahraga di Kabupaten/Kota.¹¹

c. Kualitas Struktur Tim Sukses

Dari awal hingga akhir, koalisi yang dibangun sangat rapat dan kuat. Tidak ada perpecahan dalam koalisi yang mengakibatkan goyahnya kekuatan tim pemenangan. Terlebih lagi *maintenance* jaringan yang dimiliki oleh tim, digunakan dengan baik. Jadi jaringan PKS, PPP, PBB dan Hanura bahu-membahu bekerja memenangkan kandidat Ahmad Heryawan- Deddy Mizwar tersebut. Itulah ketiga alasan yang menjadi fokus tim dalam kemenangan tersebut.

Itulah faktor- faktor yang menjadi *focus* tim kemenangan Ahmad Heryawan dalam pemilu pada 2013 tersebut. Walaupun demikian, menurut Imam Budi Hartono selaku ketua tim sukses Ahmad Heryawan- Deddy Mizwar, ada faktor keempat yang tidak boleh dilupakan dalam setiap kegiatan politik, yaitu media. Imam Budi Hartono mengatakan bahwa setiap kegiatan bisa menjadi besar karena media dan perannya

¹¹ Dokumen PKS Jawa Barat

disini sangat kuat. Dengan media, mereka *mengekspose* segala kegiatan calon, prestasinya, figuritas dan lain sebagainya. Dalam timses sendiri, ia membagi tim media dalam dua sub bagian, yaitu media internal dan media eksternal dimana segala macam bentuk media, yaitu media elektronik, media cetak serta media sosial menjadi fokus marketing tim pemenangan. Setelah melakukan koordinasi dan kerjasama bersama seluruh yang tergabung dalam tim pemenangan, agenda dilanjutkan dengan pemetaan politik guna mengetahui seberapa kuat kekuatan Ahmad Heryawan dalam tiap segmentasi.

B.2. Kemenangan Ahmad Heryawan Ditengah Kasus Korupsi Daging Sapi

Korupsi merupakan bentuk kejahatan yang luar biasa (*extra ordinary crime*). Disebut demikian karena tindak pidana ini dilakukan oleh banyak orang yang memiliki otoritas dan/atau keahlian dengan cara yang sistematis bahkan kerap kali melibatkan aparat penegak hukum, sehingga sulit untuk dibuktikan.¹² Sebagai partai politik, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) haruslah mawas diri manakala salah seorang kader intinya terjerat kasus korupsi impor daging sapi yang mencoreng citra anti korupsi yang kerap digaungkan partai dakwah tersebut. Tahun 2013 merupakan tahun yang mungkin akan sangat sukar dilupakan oleh segenap kader PKS, karena citra yang telah dibangun oleh PKS semenjak ia berdiri tahun 1998 harus dibangun kembali akibat kasus korupsi tersebut. Ditengah kegalauan dan degradasi tekanan

¹² Ade Chandra. 2010. *Kinerja KP2KKN Dalam Memberantas Korupsi Di Kota Semarang*. Fisip Undip. Disadur dalam <http://www.jdih.bpk.go.id>

yang kuat, PKS berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Dalam mengkaji langkah- langkah PKS Jawa Barat guna menghalau isu tersebut dan dapat memenangkan kadernya, peneliti memulai ulasan dengan data yang ada dari tatanan perilaku memilih masyarakat Jawa Barat sebagai dasar untuk menganalisis pemilihan PKS di Jawa Barat.

1. Perilaku Memilih di Jawa Barat

Berbicara mengenai kemenangan Ahmad Heryawan, tentunya harus kita tinjau dari struktur pemilihan di Jawa Barat. Dalam agenda teori *Voting Behaviour*, ada beberapa aspek teoritis untuk menilai perilaku memilih seorang individu dalam mekanisme pemilihan umum. Ketiga aspek tersebut muncul atas tiga pendekatan¹³ yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional. Di Jawa Barat sendiri menurut Affan Sulaiman¹⁴, pemilih terbagi dalam dua sub kultur, yaitu pemilih Periang dan pemilih Cirebonan. Namun demikian, untuk menganalisis pemilihan Jawa Barat nampaknya akan sangat susah untuk menemukan kelas pemilihan yang dominan, jika Periang dan Cirebonan yang dijadikan tolok ukur. Affan Sulaiman menyatakan, justru untuk menganalisis perilaku memilih di Jawa Barat, akan sangat mudah jika dilihat dari aspek pedesaan dan perkotaan, karena akan nampak sekali mana pemilih yang sosiologis, psikologis dan pemilih rasional.

¹³ Pradhanawati, Ari. Tri Cahyo Utomo. (2009). *Pemilu dan Demokrasi*. Semarang: Fisip Undip hal. 21

¹⁴ Pengamat Politik, Dosen Ilmu Politik Universitas Padjajaran, dalam wawancara eksklusif tanggal 27 Januari 2014 yang dilakukan sepanjang perjalanan Bandung- Jatinangor.

Dalam ulasan tersebut, peneliti menarik garis besar bahwa Jawa Barat memiliki struktur perilaku memilih yang sukar untuk dipetakan karena banyaknya sub *culture* yang mempengaruhi daerah tersebut. Kemenangan partai politik di Jawa Barat nampaknya tidak dapat dijadikan ukuran basis massa suatu golongan, termasuk PKS sendiri yang memenangkan pemilu kepala daerah sebanyak dua kali di Jawa Barat. Hal tersebut dapat dilihat dari apa yang disampaikan Affan Sulaiman sebagai pengamat politik yang fokus mempelajari struktur perilaku memilih di Jawa Barat.

Affan Sulaiman kembali menambahkan, bahwa kemenangan Ahmad Heryawan sebanyak dua kali dalam dua pilukada terakhir tersebut bukan berarti menunjukkan Jawa Barat adalah basis massa PKS. Pendapat ini merupakan argumen penjelas yang menyebutkan bahwa Ahmad Heryawan menang karena faktor lainnya yang lebih dominan dan Jawa Barat bukan sandaran massa yang bisa diakuisisi oleh PKS. Bisa saja kemenangan Ahmad Heryawan karena faktor pembantu lainnya, misalnya faktor Deddy Mizwar yang mendampingi Ahmad Heryawan karena ia adalah seorang pesohor.

2. Pengaruh Kasus Korupsi Daging Sapi

Salah satu fokus penelitian ini ialah mengidentifikasi perjalanan kemenangan Ahmad Heryawan dalam mempertahankan kursi kepemimpinan Jawa Barat disaat kasus korupsi impor daging sapi tengah mencapai proses *klimaks*. Dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara kepada beberapa informan, kasus korupsi impor

daging sapi yang mendera PKS nampaknya tidak terlalu signifikan terhadap agenda pencalonan kembali Ahmad Heryawan sebagai gubernur Jawa Barat. Kasus tersebut memang memiliki pengaruh, namun dampaknya sangatlah kecil. Jikalau dampaknya besar, maka tentunya Ahmad Heryawan akan kalah dalam kompetisi politik tersebut. Asumsi ini diamini oleh Imam Budi Hartono sebagai ketua tim sukses Ahmad Heryawan- Deddy Mizwar, yang menyatakan bahwa:¹⁵

“Untuk pengaruhnya pasti ada, namun sedikit saja pengaruhnya karena dalam pemilukada calonlah yang menjadi target coblos, bukan partainya. Pengaruh tersebut terhitung sedikit, karena kalau banyak kami sudah pasti kalah. Kami mencoba menganalisis perkara tersebut melalui hasil survey kami dimana dalam survey sebelumnya, suara yang kami prediksi mencapai 37- 40%, namun setelah hasil pemilu diumumkan, suara kami berkisar pada 35%, artinya turunnya suara tersebut sangat sedikit akibat pengaruh isu tadi.”

Data diatas juga diakui oleh Agus Widodo sebagai Humas dalam struktur tim kemenangan tersebut. Ia menyatakan bahwa walaupun telah bekerja dengan keras, elektabilitas Ahmad Heryawan masih sangat rendah. Terbukti dari hasil survey internal partai pada 6 bulan sebelum pilkada, yaitu hanya sekitar 7%. Akibatnya, elektabilitas yang hanya berjumlah 7% ditambah lagi dengan mencuatnya kasus korupsi impor daging sapi menjadikan langkah Ahmad Heryawan akan susah untuk dapat mempertahankan kursinya tersebut.

Hal lainnya yang mengakibatkan kasus korupsi impor daging sapi tidak begitu berpengaruh bagi PKS ialah karena lawan politik yang dianggap paling dominan

¹⁵ Ketua Tim Pemenangan Ahmad Heryawan dan Deddy Mizwar. Wawancara tanggal 3 Februari 2014, bertempat di DPW PKS Jawa Barat

sebagai lawan dalam pemilukada Jawa Barat 2013, yaitu Dede Yusuf yang diusung oleh Partai Demokrat juga terjerat kasus korupsi secara kelembagaan. Sebelum kasus korupsi menerpa PKS, Partai Demokrat terlebih dahulu terjerat kasus korupsi oleh beberapa kadernya. Sehingga, isu korupsi nampaknya tidak terlalu besar dalam pemilukada Jawa Barat karena tidak hanya PKS yang diidentifikasi melakukan korupsi, melainkan partai- partai lainnya.

Merebaknya kasus korupsi impor daging sapi, ternyata tidak menjadi isu yang signifikan untuk dijadikan “senjata politik” oleh partai kompetitor lainnya guna meraup suara dalam pemilukada. Misalnya saja PDI Perjuangan yang menjadi kompetitor paling dominan bagi PKS dan partai pengusung lainnya. Yosafat Ardi mengemukakan bahwa pengaruhnya ada, tetapi tidak terlalu terasa. Mungkin ini bagian dari strategi PKS sendiri dimana kepartaian tidak dimunculkan dan justru figur yang ditampilkan. Di Jawa Barat, ia memperhatikan PKS menggunakan akses birokrasi sebagai *incumbent* dan juga politik anggaran. Sementara dari PDIP sendiri, mereka tidak menggunakan isu tersebut untuk menjatuhkan lawan.

“Kami tidak sekeji itu. Mungkin kalau kita dalam posisi itu, orang lain akan menggunakannya, tetapi kami tidak.”

Selain itu juga, membenaran terkait kasus korupsi tersebut yang tidak memberikan efek yang terlalu dominan juga disampaikan oleh Agus Widodo sebagai salah satu tim sukses yang mendukung Ahmad Heryawan. Ia menyebutkan bahwa pengaruhnya tidak kuat. Karena yang diperhatikan dalam pemilukada ialah figur.

C. PENUTUP

C.1. Kesimpulan

Dalam alam demokrasi, pemilu merupakan jalan yang telah dirahmati sekaligus disepakati oleh segenap lembaga pemerintahan dan masyarakatnya guna memilih pemimpin yang nantinya akan mengatur seluruh hajat hidup masyarakat di suatu negara. Menjadi sebuah hal yang menarik disaat Ahmad Heryawan, merupakan seorang kader dari Partai Keadilan Sejahtera dapat memenangkan pemilu kepala daerah tahun 2013, ditengah badai kasus korupsi yang menerpa PKS. Setidaknya ada lima faktor yang digunakan untuk menjelaskan mengapa Ahmad Heryawan dapat memenangkan pilukada ditengah permasalahan tersebut.

Dalam penelitian terkait faktor apa saja yang mempengaruhi kemenangan Ahmad Heryawan dalam pilukada 2013, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi kemenangan Ahmad Heryawan. Adapun kelima faktor tersebut adalah:

- a. Figuritas Ahmad Heryawan
- b. Deddy Mizwar sebagai *Mass Getter*
- c. Prestasi Ahmad Heryawan dan Posisi *Incumbent*
- d. Kekuatan Mesin Partai Politik
- e. Kekuatan Tim Pemenangan Ahmad Heryawan- Deddi Mizwar

Dari kelima faktor kemenangan Ahmad Heryawan diatas, faktor yang paling dominan ialah faktor figuritas Ahmad Heryawan itu sendiri. Ahmad Heryawan dinilai pemimpin yang mampu memiliki karakteristik sesuai dengan kebudayaan masyarakat Jawa Barat yang Islami. Sosok dirinya yang *fleksibel* dapat menciptakan harmoni koalisi partai politik dalam pemenangan dirinya pada pemilu pada tersebut. Figuritas inilah yang menjadi modal utama keberhasilan Ahmad Heryawan mempertahankan kursi kepemimpinannya, meskipun elektabilitasnya di Jawa Barat masih rendah. Sehingga muncullah empat faktor lain dengan porsinya sendiri-sendiri dalam pemenangan Ahmad Heryawan tersebut.

C.2. Saran

Saran dalam penelitian ini harapannya dapat memberikan solusi untuk membangun PKS sebagai institusi dan Ahmad Heryawan sebagai individu yang menjadi aktor politik. Saran- saran yang diberikan peneliti sebagai berikut:

1. Partai Keadilan Sejahtera harus menjadi partai yang terbuka, berasaskan demokrasi serta berideologi pancasila sesuai dengan cita rasa bangsa Indonesia, agar tidak terjebak pada subjektifitas Islamisme yang kerap menjadi sisi anti nasionalisme karena perbedaan ideologi yang dianut.
2. Partai Keadilan Sejahtera harus tetap mempertahankan proses *recruitment* partai guna menciptakan kader- kader yang dapat memimpin sesuai dengan kebutuhan zaman.

3. Dalam mengemban amanah, Ahmad Heryawan harus selalu fleksibel dan objektif. Tidak bekerja untuk golongan tertentu, namun untuk seluruh warga Jawa Barat pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.
4. Ahmad Heryawan harus meningkatkan kinerja, asas profesionalitas, birokrasi yang berasaskan *new public management* yang efisien. Jawa Barat adalah langkah pertama, maka tutuplah dengan langkah terakhir, yaitu mewarnai Indonesia.

Demikian saran- saran yang dapat peneliti berikan. Sekiranya saran tersebut dapat menjadi kekuatan baru untuk menciptakan Indonesia yang lebih baik, Jawa Barat yang lebih maju dan unggul serta PKS sebagai partai yang benar- benar membawa rahmat, sesuai dengan cita- cita PKS untuk mewujudkan masyarakat yang madani dan Islamis yang sesuai dengan cita rasa budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Banna, Hasan. 2005. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin (Terjemahan Jilid 2)*. Solo : Intermedia
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2008. *Meluruskan Dikotomi Agama dan Politik*. Jakarta Timur: Darus Syuruq
- Azra, Ayzumardi. 1999. *Islam Reformis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bambang S dan Sugianto. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Surakarta: Penerbit Grahadi,
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik- Edisi Revisi*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Eddi Wibowo dkk. 2004. *Ilmu Politik Kontemporer*. Yogyakarta: YPAPI
- Firmanzah. 2007. *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Indonesia's Population. 2003. *Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Ismail Gani, Soelistyati . 1987. *Pengantar Ilmu politik*, Jakarta : Ghalia,
- Kencana Syafiie, Inu. 2011. *Etika Pemerintahan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Maarif, Syafii Ahmad. 1996. *Islam dan Politik : Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959- 1965)*. Jakarta: Gema Insani Press
- May Rudy, T. 1992. *Pengantar Ilmu Politik, Wawasan Pemikiran dan Kegunaannya (Edisi Revisi)*. Bandung: Refika Aditama
- Moleong, MA , Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rosda
- Muhtadi, Burhanuddin. 2012. *Dilema PKS Suara dan Syariah*”. Jakarta : PT. Gramedia
- Nasikun. 1984. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Pradhanawati, Ari. Tri Cahyo Utomo. 2009. *Pemilu dan Demokrasi*. Semarang: Fisip Undip
- S. Kirbiantoro, Dody Rudianto. 2011. *Pergulatan Ideologi Partai Politik Indonesia*. Jakarta : Gerindra
- Said Ali, As'Ad. 2012. *Ideologi Gerakan Pasca Reformasi*. Jakarta: LP3ES
- Sardini, Nur Hidayat. 2011. *Restorasi Penyelenggaraan Pemilu di Indonesia*. Yogyakarta: Fajar Media Press.
- Supardan, Dadang. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Yahya, Imam. 2010. *Gagasan fiqh Partai Politik dalam Khazanah Klasik*. Semarang: Walisongo Press

B. Skripsi

- Muh. Haris. 2008. “ *Partai Islam ditengah Partai Abangan* ” dalam Tesis Pasca Sarjana Fisip Undip
- Chandra , Ade. 2010. *Kinerja KP2KKN Dalam Memberantas Korupsi Di Kota Semarang*. Fisip Undip.

C. Jurnal

- B. Guy Peters. 2000. *Institutional Theory: Problems and Prospect*. Institute for Advanced Studies, Vienna

D. Internet

<http://id.shvoong.com/law-and-politics/politics/2158164-pengertian-dan-fungsi-partai-politik/#ixzz2ByaJRSxM>, diunduh pada hari senin, 31 Desember 2012 pukul 22.36 WIB

<http://www.pks-jabar.org/index.php/berita/berita/jawa-barat/119-pks-yakini-kedewasaan-politik-warga-jawa-barat>. Diunduh pada hari selasa, 3 september 2013 pukul 21.15 WIB.

<http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/2s1hi/206612049/bab2.pdf> diunduh pada hari Kamis, 24 oktober 2013 pukul 19.49 WIB

Ibnu Hamad dalam Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa, hal. 93, disadur dalam <http://books.google.co.id/books/SejarahBerdirinyaPPP> diunduh pada hari Selasa, 5 November 2013 pukul 13.44 WIB

http://anjungantmii.com/jawabarat/index.php?option=com_content&view=article&id=2&Itemid=5 diunduh pada hari Senin, 4 November 2013 pukul 15.26 WIB

http://www.balihub.com/blog/view_entry/399 diunduh pada hari Senin, 4 November 2013 pukul 15.26 WIB

<http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/32/jawa-barat> diunduh pada hari Selasa, 3 Desember 2013 pukul 18.52 WIB.

<http://www.bphn.go.id/data/documents/08pdprovjabar010.pdf> diunduh pada hari Selasa, 3 Desember 2013 pukul 19.14 WIB.

<http://www.jabarprov.go.id/index.php/subMenu/1093> diunduh pada hari Selasa, 3 Desember 2013 pukul 19.27 WIB

<http://news.okezone.com/read/2009/10/28/340/270205/tokoh-jabar-siapkan-deklarasi-provinsi-pasundan> diunduh pada hari Senin, 4 November 2013 pukul 15.00 WIB

<http://pppmadiun.blogspot.com/2010/12/sejarah-partai-persatuan-pembangunan.html> diunduh pada hari Selasa, 5 November 2013 pukul 13.24 WIB

<http://pbbbelawan.blogspot.com/p/sejarah-singkat-partai-bulan-bintang.html> diunduh pada hari Selasa, 5 November 2013 pukul 14.20 WIB

<http://hanura.com/pages/display/origin> diunduh pada hari Selasa, 5 November 2013 pukul 14.34 WIB

http://www.kpu.go.id/dmdocuments/saku_h.pdf diunduh pada hari Selasa, 5 November 2013 pukul 17.04 WIB

<http://www.lsi.or.id/riset/355/rasionalitas-pemilih> diunduh pada hari Kamis, 7 November 2013 pukul 15.04 WIB

2013 pukul 19.49 WIB

<http://wwwpsikologcint.blogspot.com/2013/02/eksistensi-wakil-kepala-daerah-dalam.html> diunduh pada hari Rabu, 26 Februari 2014 pukul 21.07 WIB

<http://ahermediacenter.com/prestasi> diunduh pada hari Selasa, 25 Februari 2014 pukul 16.40 WIB